HUBUNGAN ANTARA *PARENTAL ENGAGEMENT* DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK DARI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI RESOSIALISASI ARGOREJO SEMARANG

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh
Bella Mutiara Sari
15114114021

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini dengan judul "Hubungan antara *Parental Engagement* dengan Perkembangan Moral pada Anak dari Pekerja Seks Komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Mei 2019

BMS

Bella Mutiara Sari
NIM.1511414021

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara *Parental Engagement* dengan Perkembangan Moral pada Anak dari Pekerja Seks Komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang" telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada Hari Rabu, 12 Juni 2019.

Ketua

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP.196006051999032001

Sekretaris

Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi. M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji I

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji II

Andromeda, S.Psi., M.Psi.

NIP. 198205312009122001

Penguji III

Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.

NIP. 195406241982032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mesyukuri yang banyak (HR. Ahmad 4/278)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Alm Papah, Mamah, Adik tersayang, dan keluarga yang senantiasa mendukung serta mendoakan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penelitian yang berjudul "Hubungan antara *Parental Engagement* dengan Perkembangan Moral pada Anaknya Pekerja Seks Komersil di Resosialisasi Argorejo Semarang" telah melalui proses panjang yang menjadikanya berkualitas dan layak untuk menjadi referensi ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Peneliti menyadari dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran staff Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. selaku Ketua Panitia Sidang Skripsi.
4. Dr. Sri Maryati Deliana M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pengajaran, mengarahkan penulis dalam menemukan konsep berfikir ilmiah yang menjadikan peneliti sebagai seorang ilmuwan yang berdedikasi, dan bertanggung jawab.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. sebagai Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Andromeda, S.Psi., M.Psi. sebagai Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.

7. Rahmawati Prihastuti, S.Psi., M.Psi., sebagai Dosen Wali Psikologi Rombel 1 Angkatan 2014 yang senantiasa memberikan support kepada peneliti.
8. Kepada seluruh Staff dan Dosen di Jurusan Psikologi atas segala ilmu dan pengajarannya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, Alm. Papah Riyanto dan Mamah Ida Nurfaidah atas segala kesabaran, kasih sayang, doa dan dukungan yang diberikan. Serta Adik Dikha Facriatul Aissy yang penulis sayangi.
10. Kepada semua pihak Resosialisasi Argorejo Semarang yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan data untuk skripsi.
11. Kepada kerabat terdekat Ivandhersan B. Prasetyo, Abdul Vijai, Dwi Indarty, Andreyane Balkis, Nafilatussalma, Kurnia Galih, Kanti W,Yurike Ayu, segenap anggota BM, dan keluarga JABODETABEK Unnes yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dan selalu memberikan support kepada penulis
12. Kepada teman-teman Psikologi Universitas Negeri Semarang
13. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Demikian besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Mei 2019

Bella Mutiara Sari

NIM. 1511414021

ABSTRAK

Sari, Bella Mutiara. 2019. Hubungan antara *Parental Engagement* dengan Perkembangan Moral pada Anak dari Pekerja Seks Komersil di Resosialisasi Argorejo Semarang. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si

Kata kunci : *Parental Engagement*, Perkembangan Moral

Moral merupakan sesuatu yang bersifat rasional dan penting dalam kehidupan manusia. Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas ini perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarga maupun lingkungannya. Keterlibatan dari orang tua di dalam keseharian anak baik dari segi fisik maupun psikologis sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Orang tua bisa menjadi salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat memahami nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum *parental engagement* terhadap anak dari pekerja seks komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang, mengetahui gambaran umum perkembangan moral pada anak dari pekerja sek komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang, dan mengetahui hubungan antara *parental engagement* dengan perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang. Pengambilan data sampel dilakukan dengan teknik *total sampling.* Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala perkembangan moral yang yang berisi 30 aitem, dan skala *parental Engagement* yang berisi 30 aitem dengan menggunakan teknik analisis *rank spearman*. Koefisien reliabilitas skala perkembangan moral sebesar 0,896 dan skala *parental Engagement* sebesar 0,922.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersil di Resosialisasi Argorejo Semarang berada pada kategori tinggi. (2) *Parental engagement* terhadap anak dari pekerja seks komersil di Resosialasasi Argorejo Semarang berada pada kategori tinggi. (3) Ada hubungan yang positif antara *parental Engagement* dengan perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersil di Resosialisasi Argorejo Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil hipotesis menggunakan *spearman rank* dengan nilai koefisien 0,356 dan taraf signifikansi 0,002. Artinya, semakin tinggi *parental engagement* maka semakin tinggi perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersial di Resosialiasai Argorejo Semarang. Maka dapat dikatakan hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara *parental engagement* dengan perkembangan moral pada anak daari pekerja seks komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN iii

PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 12

1.3 Tujuan Penelitian 13

1.4 Manfaat Penelitian 13

2. LANDASAN TEORI

2.1 Perkembangan Moral 14

2.1.1 Pengertian Perkembangan Moral 14

2.1.2 Aspek-aspek Perkembangan Moral 16

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tahapan Perkembangan Moral 17

2.2 *Parental Engagement* 21

2.2.1 Pengertian *Parental Engagement* 21

2.2.2 Dimensi *Parental Engagement* 23

2.2.3 Faktor-faktor *Parental Engagement* 24

2.3 Lingkungan Lokalisasi atau Resosialisasi 26

2.3.1 Resosialisasi Argorejo Semarang 27

2.4 Kerangka Berpikir 29

2.5 Hipotesis 31

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 32

3.2 Desain Penelitian 32

3.3 Identifikai Variabel penelitian 33

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian 34

3.5 Populasi dan Sampel 35

3.5.1 Populasi 35

3.5.2 Sampel 36

3.6 Metode Pengumpulan Data 36

3.7 Validitas dan Reliabilitas 39

3.7.1 Validitas 39

3.7.2 Reliabilitas 40

3.8 Teknik Analisis Data 40

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian 41

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian 41

4.1.2 Proses Perijinan Penelitian 42

4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian 43

4.1.4 Penyusunan Instrumen 44

4.2 Pelaksanaan pengambilan Data 46

4.2.1 Pengumpulan Daata penelitian 46

4.2.2 Pelaksanaan Skoring 47

4.2.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrmen 48

4.2.3.1 Validitas Instrumen Perkembangan Moral 48

4.2.3.2 Validitas Instrumen *Parental Engagement* 49

4.2.3.3 Reliabilitas Instrumen Perkembangan Moral 49

4.2.3.4 Reliabilitas Instrumen *Parental Engagement* 50

4.3 Hasil Penelitian 50

4.3.1 Data Demografis 50

4.3.2 Hasil Analisis Inferensial 51

4.3.3 Hasil Analisis Deskriptif 52

4.3.3.1 Gambaran Umum dan Spesifik Perkembangan Moral Anak 53

4.3.3.2 Gambaran Umum dan Spesifik *Parental Engagement* 62

4.4 Pembahasan 71

4.4.1 Pembahasan Analisis Statistik Inferensial Hubungan *Parental Engagement* dengan Perkembangan Moral 71

4.4.2 Pembahasan Analisis Deskriptif *Parental Engagement* dan Perkembangan Moral 74

4.4.2.1 Pembahasan Analisis Deskriptif *Parental Engagement* 74

4.4.2.2 Pembahasan Analisis Desktiptif Perkembangan Moral 79

4.5 Keterbatasan Penelitian 82

5. PENUTUP

5.1 Simpulan 83

5.2 Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN 90

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Kriteria Jawaban dan Cara Penilaian Perkembangan Moral 37

3.2 Kriterian Jawaban dan Cara Penilaian *Parentael Engagememt* 38

3.3 *Blue Print* Skala Perkembangan Moral 38

3.4 *Blue Print* Skala *Parental Engagement* 39

4.1 Hasil Sebaran Aitem Perkembangan Moral 48

4.2 Hasil Sebaran Aitem *Parental Engagement* 49

4.3 Hasil Uji Reliabilitas Perkembangan Moral 49

4.4 Intepretasi Nilai Reliabilitas 50

4.5 Hasil Uji Reliabilita *Parental Engagement* 50

4.6 Hasil Uji Hipotesis 51

4.7 Penggolongan Kriteria Analisis berdasarkan mean Teoritis 52

4.8 Mean Perkembangan Moral Anak 53

4.9 Gambaran Perkembangan Moral Anak 54

4.10 Mean perkembangan Moral berdasarkan Aspek Kognitif 56

4.11 Gambaran perkembangan Moral berdasarkan Aspek Kognitif 56

4.12 Mean perkembangan Moral Berdasarkan Aspek Afektif 58

4.13 Gambaran Perkembangan Moral berdasarkan Aspek Afektif 58

4.14 Mean Perkembangan Moral berdasarkan Aspek Perilaku 60

4.15 Gambaran Perkembangan Moral berdasarkan Aspek Perilaku 60

4.16 Ringkasan deskriptif Perkembangan Moral 61

4.17 Mean *Parental Engagement* 63

4.18 Gambaran *Parental Engagement*..... 63

4.19 Mean *Parental Engagement* berdasarkan Dimensi Kehangatan dan Kepekaan Orangtua 65

4.20 Gambaran *Parental Engagement* berdasarkan Dimensi Kehangatan dan Kepekaan Orangtua 65

4.21 Mean *Parental Engagement* berdasarkan Dukungan Orangtua 67

4.22 Gambaran *Parental Engagement* berdasarkan dimensi Dukungan Orangtua 67

4.23 Mean *Parental Engagement* berdasarkan Dimensi Partisipasi Orangtua dalam Pembelajaran Anak 69

4.24 Gambaran *Parental Engagement* berdasarkan Dimensi Partisipasi Orangtua dalam Pembelajaran Anak 69

4.25 Ringkasan Deskriptif *Parental Engagement* 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara *Parental Engagement* Perkembangan Moral pada Anak dari Pekerja Seks Komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang 30

4.1 Diagram Gambaran Perkembangan Moral 55

4.2 Diagram Perkembangan Moral berdasarkan Aspek Kognitif 57

4.3 Diagram Perkembangan Moral berdasarkan Aspek Afektif 59

4.4 Diagram Perkembangan Moral berdasarkan Aspek Perilaku 61

4.5 Diagram Gambaran *Parental Engagement* 64

4.6 Diagram *Parental Engagement* berdasarkan Dimensi Kehangatan dan Kepekaan Orang Tua 66

4.7 Diagram *Parental Engagement* berdasarkan Dimensi Dukungan Orang Tua 68

4.8 Diagram *Parental Engagement* berdasarkan Dimensi Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat ijin Penelitian dan Surat balasan Penelitian 91
2. Pandun Wawancara Studi Pendahuluan 94
3. Blue Print Penelitian 98
4. Skala Penelitian 104
5. Tabulasi Penelitian 114
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas 124
7. Hasail Uji Hipotesis 131
8. Dokumentasi foto 134

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Moral adalah sesuatu yang bersifat rasional dan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan anak merupkan komponen mendasar bagi seseorang untuk berperilaku dikemudia hari karena akan melekat dalam kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama, tempat anak berinteraksi secara sosial. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006).

Berhasil tidaknya penanaman nilai moral anak sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya, karena dengan adanya perkembangan moral ini, anak akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui suatu proses. Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu

mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarga maupun lingkungannya.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam menanamkan pendidikan moral pada anak. Pengatahuan yang pertama diterima oleh anak dari orang tuanya, yaitu orang tua pertama kali mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal-hal yang diajarkan dalam keluarga seperti belajar membantu orang tua, belajar sopan santun pada waktu makan, belajar sopan santun dalam berinteraksi dengan orang tua maupun dengan orang lain, belajar membina hubungan dengan Tuhan dalam doa dan ibadah, belajar membedakan antara yang benar dan yang salah.

Perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan paling utama oleh anak. Keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam perkembangan anak, anak berperilaku demikian karena meniru cara berfikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua. Bila keterlibatan orang tua dalam perkembangan moral anak diterapkan dengan baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula, sedangkan bila orang tua tidak terlibat dalam perkembangan moral anak akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak. Harapan dan keinginan orang tua terhadap anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik maupun psikologis. Termasuk di dalamnya, dalam menanamkan nilai moral pada anak, agar anak memiliki

pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya.

Keluarga pada umumnya selalu mendukung kegiatan yang positif dan mengajarkan pada anaknya bagaimana menjadi seseorang yang diterima dengan baik oleh lingkungan masyarata. Orang tua yang bekerja dengan profesi yang berbeda-beda selalu menginginkan anaknya menjadi anak yang berperilaku baik dan tidak menyimpang dari peraturan moral yang sudah ada baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar. Tetapi keluarga yang selalu memberikan dukungan maupun pendidikan dengan kegiatan atau berperilaku positif masih banyak anak-anak yang melakukan penyimpangan moral. Kemudia keluarga yang di dalamnya bekerja dengan pekerjaan yang tidak umum bagi kebanyakan orang yaitu pekerja seks komersial mereka terkenal dengan pekerjaan melayani tamu dan termasuk di dalam penyimpangan moral. Sebaliknya tidak selalu orang tua menginginkan anaknya menjadi seseorang yang tidak baik di mata masyarakat maupun Tuhan dengan memiliki orang tua yang menjalankan profesi sebagai pekerja seks komersial, orang tua khususnya seorang ibu yang melahirkan anaknya selalu berusaha menjadi orang tua yang baik.

Sepanjang awal 2015 sampai bulan Oktober tahun 2015, Komisi Nasional Perlindungan Anak telah mencatat terdapat sejumlah 1.792 kasus kriminalitas yang dilakukan anak usia empat hingga tujuh tahun di Indonesia. Mulai dengan 1.424 kasus kekerasan, seperti pemukulan, pemerasan dan pencurian, 229 kasus perkelahian dan sisanya kasus asusila, serta obat-obatan terlarang (Ridwan, 2013).

Contoh kasus lain juga terjadi Gampong Simpang Balik Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah, diketahui bahwa banyak anak usia dini yang masih melakukan perbuatan seperti berbohong, berbicara kasar, mengejek, dan suka memukul orang yang ada di sekitarnya, baik dengan teman maupun orang dewasa (Mauliana, dkk, 2017).

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan teknik wawancara dan observasi. hasil wawancara dan observasi tersebut sebagai berikut:

> "*Anak-anak yang hidup di sekitar resosialisasi cukup banyak pada dasarnya mereka melakukan kegiatan seperti pada anak-anak lain biasanya sekolah, bermain dengan kegiatan seumurannya, Hubungan antara anak dan orang tua cukup baik, tetapi tidak dipungkiri banyak juga anak-anak yang menyimpang dari perkembangan yang seharusnya, karena tidak semua terpantau oleh pengurus LSM ini dan tidak semua orang tua selalu memperhatikan perkembangan anaknya"* (Pengurus Lentera Asa Resosialisasi Argojego Semarang, 14 Nov 2018)

Kemudian wawancara juga dilakukan kepada Ibu yang bekerja sebagai pekerja seks komersial.

> *"Namanya juga anak-anak ya suka melakukan kekerasan fisik tanpa disengaja terhadap temannya, berkata kasar, dan melakukan kebohongan seperti membolos sekolah tetapi mengaaku tetap sekolah padahal sebagai orang tua juga mendapatkan informasi dari guru disekolah tentang anak. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya tetapi dengan lingkungan yang memang pada dasarnya kurang baik untuk perkembangan anak menjadi salah satu kegagalan orang tua dalam membantu perkembangan anak"* (SR, 20 Nov 2018)

Walaupun ada anak yang melakukan penyimpangan moral tetapi ada juga anak-anak yang mematuhi moral yang ada dalam masyarakat hal tersebut adanya keterlibatan orang tua dalam perkembangan moral pada anak.

> *"Saya selalu meluangkan waktu bersama walaupun saya sibuk bekerja di waktu luang saya selalu memberikan pengarahan dalam ibadah, memberikan pengarahan yang baik dalam berperilaku, menegur anak ketika melakukan kesalahan, tidak cuek terhadap apa yang dilakukan anak"* (RR, 20 Nov 2018)

Kembali kepada lingkungan dimana anak hidup, hal tersebut sangat mempengaruhi untuk perkembangan moral anak, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 21 November 2018 kepada anak yang orang tua nya sudah diwawancarai sebelumnya, ternyata fakta yang ada dilapangan memang benar bahwa anak memiliki perkembangan moral yang rendah walaupun ada juga anak yang perkembangan moralnya ccukup tinggi, hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi anak-anak sedang bermain di sore hari bertempat di sekitar rumah atau wisma yang berada di Resosialisasi Argorejo Semarang. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan moral pada anak, tetapi lingkungan tempat tinggal bisa mempengaruhi bagaimana anak berkembang.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa, perkembangan moral anak berbeda-beda. Mulai dari perkembangan moral yang tinngi hingga perkembangan moral yang rendah. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan tingkah laku anak sangatlah besar, karena dalam keluarga anak pertama kali mendapat pengalaman untuk mengembangkan diri dan sifat-sifat sosialnya. Di samping itu keluarga juga merupakan tempat pendidikan yang utama dalam setiap kehidupan manusia (anak). Sangat penting dalam perkembangan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana anak berada.

Tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terkadang hanya karena tempat tinggal yang kurang mendukung sewaktu anak masih kecil mengakibatkan dampak yang negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya dan tidak dipungkiri pada saat ini banyak lingkungan di sekitar kita yang tidak sesuai dengan harapan, yaitu lingkungan yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak seperti lingkungan lokalisasi. Kasus-kasus keterlibatan anak dalam dunia narkoba, dan sebagainya bisa jadi karena pembentukan kepribadian di masa kanak-kanak yang tidak terbentuk dengan baik. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan tempat membesarkan anaknya.

Penelitian tentang perkembangan moral pernah dilakukan oleh Maskota pada tahun 2016 dengan judul Perkembangan Moral Individu yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi, menyatakan bahwa individu yang hidup di lingkungan lokalisasi memiliki capaian perkembangan moral yang tidak sama dengan individu lain yang seusianya. Kurang tercapainya tugas perkembangan moral pada narasumber membuatnya memiliki beberapa permasalahan dalam perkembangan moral, permasalahan tersebut adalah terbiasanya dengan aktivitas perjudian di usia kanak-kanak awal hingga usia kanak-kanak pertengahan, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, merokok di usia kanak-kanak akhir, seks bebas serta mencuri di usia remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibda pada tahun 2011 dengan judul Perkembangan Moral pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan, menyatakan bahwa perkembangan moral juga dipengaruhi oleh cara-cara dan nilai-

nilai dalam membesarkan anak. anak diharapkan belajar aturan-aturan moral, serta merasakan kepuasan ketika mematuhinya. Perilaku moral yang sesungguhnya tidak hanya sesuaidengan standar sosial tetapi harus dilakukan dengan tulus didasarkan pada dorongan hati nurani. Perilaku moral anak harus dikembangkan untuk memiliki keinginan melakukan suatu perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan yang buruk. Seiring dengan perkembangan anak harus diberikan pemahaman mengapa hal ini dikatakan "benar" dan hal itu dikatakan "salah".

Penelitian yang dilakukan oleh Sarman pada tahun 2016 dengan judul Peran Orang Tua dalam Mengasuh Perkembangan Moral Anak (Study Kasus Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Purbalingga), menyatakan bahwa Keluarga pedagang kaki lima di Alun-alun Purbalingga memiliki cara masing-masing dalam membentuk perkembangan moral anaknya, seperti dengan cara menasehati, melarang, menitipkan kepada neneknya, memasukan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an dan hanya sebagian kecil yang melakukan sosialisasi pada anaknya dengan cara memaksa dan membiarkan. Orang tua lebih sering membiarkan anak tanpa melakukan pembimbingan secara langsung. Sehingga pengaruh buruk dari lingkungannya mudah masuk dalam memori anak-anak, hal ini berefek pada perkembangan moral anak yang tidak baik. Seperti anak membangkang saat di suruh oleh orang tuanya, suka menunda-nunda pekerjaan yang diberikannya dan pada akhirnya anak kurang disiplin dalam kesehariannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Goodall & Montgomery pada tahun 2014 dengan judul *Parental Imvlovement To Parental Engangemen: A Continuum* menyatakan bahwa nilai keterlibatan orang tua dengan pembelajaran anak-anak.

Keterlibatan seperti itu dapat meningkatkan harga diri anak-anak, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dengan belajar, staf sekolah mendominasi hubungan dengan orang tua, sekolah memberikan informasi kepada orang tua tetapi sekolah yang mengendalikan kegiatan di dalam sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamamoto, dkk pada tahun 2016 dengan judul *Parental Engagement In Children's Education:Motivating Factors In Japan And The U.S*, menunjukkan manfaat keterlibatan orang tua untuk pencapaian anak, sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keterlibatan orang tua di negara-negara di luar Amerika Serikat. Membahasa kesenjangan ini dalam literatur dengan memeriksa penjangkauan guru di samping elemen psikologis ibu (konstruksi peran ibu dan efikasi diri parenting) dalam memprediksi keterlibatan berbasis rumah dan sekolah ibu. Penelitian ini juga menjalaskan bahwa keteribatan ibu untuk perkembangan moral membutuhkan keyakinan diri dalam mendidik dan terlibat dalam perkembangan anak khususunya perkembangan moral. Dengan fenomena yang ada ibu yang bekerja sebagai pekerja seks komersial ada yang merasa yakin dan ada juga yang kurang yakin dengan kesanggupan dalam membantu perkembangan moral anaknya, karena kembali kepada lingkungan yang kurang baik untuk perkembangan anak beberapa orang tua merasa tidak yakin mampu mendidik anak dalam menerapkan moral yang baik di dalam masyarakat pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rabahi, dkk pada tahun 2015 dengan judul *Leading learning : A Grounded Theory perspective of* Orang Asli *Parental Involvement and Engagement*, menyatakan bahwa *parental engagement*

mempunyai dampak bagi perkembangan akademik dan sosial di suku Orang Asli Malaysia. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan, bahwa perkembangan moral di dalamnya berkaitan dengan akademik dan sosial termasuk pada aspek kognitif, afektif dan perilaku yang membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian lain dilakukan oleh Eisner & Meidert tahun 2011 dengan judul *Stage Of Parental Engagement In A Universal Parent Training Program*, menjelaskan temuan tentang keterlibatan orang tua dalam intervensi pelatihan orang tua berbasis masyarakat. Sebagai bagian dari uji coba secara acak, 821 orang tua ditawari Triple P berbasis kelompok sebagai program pencegahan keterampilan pengasuhan anak. penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang berbeda terkait dengan berbagai tahap proses keterlibatan orang tua. Organisasi dan kendala waktu terkait keluarga untuk berpartisipasi terutama memengaruhi tahap awal keterlibatan orang tua. Kekuatan jaringan lingkungan memainkan peran yang cukup besar pada tahap partisipasi dan penyelesaian keterlibatan orang tua.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Seira Valentina pada tahun 2009 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak”, menjelaskan bahwa orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam pendidikan anak disamping pendidikan diluar kelurga misalnya lembaga pendidik berupa sekolah

dan memasukan anak mereka pada lembaga-lemabaga lain misalnya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sheridan, dkk pada tahun 2011 dengan judul *A Randomized Trial Examining the Effects of Parent Engagement on Early Language and Literacy: The Getting Ready Intervention*, menyatakan keterampilan bahasa dan melek huruf yang dibangun selama masa kanak-kanak sangat penting untuk keberhasilan sekolah nanti. Keterlibatan orang tua dengan anak-anak telah dikaitkan dengan sejumlah karakteristik adaptif pada anak-anak prasekolah termasuk perkembangan bahasa dan melek huruf, dan kolaborasi keluarga-sekolah merupakan kontributor penting bagi kesiapan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sheridan, dkk pada tahun 2008 dengan judul *Parental Engagement And School Readiness: Parent-Child Relationships In Early Learning*, menyatakan perilaku orang tua selama lima tahun pertama kehidupan anak sangat penting untuk perkembangan hasil sosial dan kognitif yang penting pada anak-anak yang mengatur panggung untuk adaptasi seumur hidup danberfungsi. pentingnya orang tua hubungan anak dalam pembelajaran awal. Tiga dimensi perilaku orang tua akan dijelaskan sebagai "Keterlibatan orang tua": (a) kehangatan dan kepekaan, (b) dukungan untuk otonomi anak yang muncul, dan (c) partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Goodall J pada tahun 2018 dengan judul *Parental Engagement In Children'slearning On From Mass Superstition*, menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dengan pembelajaran anak-anak adalah salah satu cara terbaik untuk mendukung prestasi pendidikan, terutama untuk anak-

anak yang berisiko gagal dalam sistem saat ini, orang tua masih secara rutin diadakan pada jarak dari proses pembelajaran yang dikembangkan oleh sistem sekolah.

Parental Engagement, yaitu keterlibatan dari orang tua di dalam keseharian anak baik dari segi sosial maupun akademik sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Keterlibatan orang tua yang positif terbukti meningkatkan prestasi dan tingkat adaptasi anak ketika menghadapi dunia baru, begitu pula dengan perilaku moral yang ia lakukan juga terbentuk dari bagaimana keterlibatan orang tua dalam kesehariannya, sedangkan keterlibatan orang tua yang negatif terbukti membentuk perilaku moral anak yang semakin negatif pula.

Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti mengambil tema tentang *parental engagement* dan moral anak. untuk mengetahui bagaimana *parental engagement* di resosialisasi argorejo, terkait kepekaan orang tua, dukungan orang tua, partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak, lingkungan masyarakat sekitar, pola pembentukan komunikasi, dan pengambilan keputusan orang tua. *Parental engagement* sangat penting untuk perkembangan tumbuh kembang anak baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar. Ketika keterlibatan dari orang tua di dalam keseharian anak dari segi sosial maupun akademik baik tidaknya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Karakter anak yang terbentuk sangat berpengaruh dengan moral yang akan di lakukan, anak yang memiliki perkembangan moral baik, tidak akan melanggar peraturan moral yang sudah ada sebaliknya apabila anak yang tidak berkembang dengan baik akan melakukan pelanggaran moral. seperti,

berbohong, mencuri, merusak, membolos, dan melakukan kecurangan. Anak diharapkan mendapat *parental engagement* dengan baik sehingga mendapatkan perkembangan moral yang baik dan bisa meminimalisir penyimpangan moral pada anak di resosialisasi argorejo semarang.

Berdasarkan permasalah di atas masih ditemukan perkembangan moral anak yang tidak sesuai dengan moral yang sudah ditetapkan pada masyarakat umumnya dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam perkembangan anaknya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana keterlibatan orang tua untuk perkembangan pada anak dari pekerja seks komersial. Perlu diketahui apakah hal yang sama juga dialami oleh perkembangan moral anak lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan adanya kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara *parental engagement* dengan perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *parental engagement* dengan perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gambaran *parental engagement* yang berada di resosialisasi argorejo semarang.

2.Mengetahui gambaran perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersial di resosialisasi argorejo semarang.

3. Mengetahui hubungan antara *parental engagement* dengan perkembangan moral anaknya pekerja seks komersial di resosialisasi argorejo semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan menambah referensi mengenai hubungan antara *parental engagement* dengan perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersil di resosialisasi argorejo semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat mengenai mengenai hubungan antara *parental engagement* dengan perkambangan moral pada anak dari pekerja seks komersial di resosialisasi argorejo semarang. Agar pembaca mengetahui mengenai *parental engagement*, sehingga orang tua mengetahui manfaat *parental engagement*

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perkembangan Moral

2.1.1 Pengertian Perkembangan Moral

Moral adalah sesuatu yang bersifat rasional dan merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia, tanpa moral seseorang bisa saja tidak diterima oleh masyarakat tempat ia tinggal (Kohlbreg, 1995). Menurut Hurlock (2002) moral mencakup hal-hal untuk mematuhi aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan juga aturan personal seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan moral merupakan konsep dasar seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks di masyarakat. Konsep ini dilakukan dengan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya, perasaan yang dikaitkan dengan standar budaya, dan perilaku apa yang diambil ketika berinteraksi dengan orang lain. Kohlberg (1995) menyatakan bahwa proses perkembangan moral merupakan sebuah proses alih peran, yaitu proses perkembangan menuju ke arah struktur yang lebih komprehensif, lebih terdiferensiasi dan lebih seimbang dibandingkan dengan struktur sebelumnya.

Menurut Santrock (2012) perkembangan moral (*moral development*) mencangkup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Gunarsa (2012) moralitas

artinya keadaan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin, *mores,* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, dan kebiasaan.

Menurut Hurlock (1978) perilaku yang disebut moralitas sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan secara sukarela. Ia bermunculan bersama dengan perihal kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan bertanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing-masing. Perkembangan moral mempunyainaspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini salah dan itu benar. (Hurlock, 1978)

Perkembangan moral merupakan pikiran, perasaan dan perilaku yang dikaitkan dengan standar benar atau salah yang ada di masyarakat. Aturan yang ada di masyarakat menjadi hal yang sangat dipertimbangkan saat melakukan sebuah tindakan moral. Perkembangan moral merupakan sebuah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya, lalu melakukan tindakan sesuai penilaiannya.

Menurut Gibbs dkk. (2003) perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sossial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007).

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuany. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam perkembangan moral anak peran orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil (Yusuf LN, 2009).

Berdasarkan pemaparan perspektif tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang dalam memikirkan, merasakan, dan melakukan perilaku yang benar atau salah di masyarakat.

2.1.2 Aspek-aspek Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (1995) terdapat tiga aspek dari perkembangan moral, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga aspek tersebut:

a. Kognitif

Perkembangan moral dalam aspek kognitif merupakan cara seseorang mengkonseptualisasikan benar salah dan membuat kesputusan tentang bagaimana bertindak.

b. Afektif

Suatu pertimbangan perasaan mengenai benar salahnya yang meyertai tindakan yag diambil dan memotivasi pikiran dan tindakan tenntang moral.

c. Perilaku

Perilaku merupakan bagaimana seseorang bertindak ketika mengalami kebimbangan atau godaan untuk berlaku bohong, curang atau perbuatan yang melanggar moral.

Permbahasan diatas sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Gibbs (2003) terdapat tiga aspek dari perkembangan moral yaitu *moral behavior*, *moral emotion*, dan *moral judgement*. Berikut penjelasan dari tiga aspek tersebut:

a. *Moral behavior*

Bagaimana seseorang bertingkahlaku, apakah tingkah laku tersebut bermoral atau tidak. Kemudian

b. *Moral emotion* atau moral feeling

Melibatkan perasaaan atau bagaimana seseorang merasakan, apakah merasa bersalah, sedih, dan lain-lain. Sedangkan

c. *Moral judgement*

Suatu keputusan yang melibatkan pikiran atau penalaraaan yang digunakan seseorang dalam bertindak atau alasan mengapa seseorang memilih sesuatu.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tahapan Perkembagan Moral

Menurut Kohlberg (1995), ada dua faktor umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan moral, yaitu situasi moral, konflik moral kognitif.

a. Situasi moral

Setiap lingkungan sosial dikarakteristikkan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental, didistribusiakan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur

otoritas (tahap satu). Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada perkembangan pada system yang tersedia (tahap empat atau lebih tinggi). Tahap perkembangan moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.

b. Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi menunjukkan tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya. Sedangkan afektif seseorang juga berbeda dengan orang lain, begitu pula dengan perilakunya.

Menurut Budiningsih (2004) satau faktor penting dalam perkembangan moral adalah faktor kognitif, terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas. Adapun faktor lain yang mempengaruhi peerkembangan moral anak juga banyak dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Menurut Yusuf LN (2009) ada beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkambangan moral anak yaitu konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, dan sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Konsisten dalam mendidik anak, ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolkan tingkah laku tertentu pada

anak. Sikap orang tua terhadap anak, ataupun sikap ibu terhadap ayah dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuhatau sikap masa bodo cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten. Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalammengamalkan ajaran agama. Cara dalam mengajarkan atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak maka anak mengalami perkembangan moral yang baik. Sikap orang tua yang konsisten dalam mengajarkan anak agar berperilaku jujur, bertutur kata sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri tidak menampilkan perilaku yang sebaliknya maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan anak menggunakan ketidak koonsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan orang tuanya, bahkan mungkin anak akan berperilaku seperti orang tuanya.

Menurut Gunarsa (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangn moral ada lima yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas rekreasi.

a. Lingkungan rumah,

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh cara sesama anggota keluarga di rumah bersikaap, melainkan juga pada cara mereka beriskap dan menjalin hubungan dengan orang-orang diluar rumah. Peran orang tua begiru penting untuk

mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkemban nilai-nilai moral anak. Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana anak berkembang salam suasana ramah, ikhlas, jujur. Masing-masing anggota keluarga juga harus memperlihatkan suasana kerjasama yang baik setiap hari.

b. Lingkungan sekolah,

intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap yang telah dipeeroleh anak selama pertumbuhan dan perkembangannya akan dialami secara lebih meluas apabila anak memasuki masa sekolah. Corak hubungan antara murid dengan gurunatau anatara sesama murid, banyak mempengaruhi aspek kepribadian, temasuk nilai-nilai moral yang masih mengalami berbagai perubahan. Hubungan yang baik antara seasama murid dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik. Hal tersebut apabila kelompok tersebut sudah mempunyai norma-norma moral yang baik.

c. Lingkungan teman sebaya,

Semakin bertambah usia, semakin anak memperoleh kesempatan lebih kuas untuk berhubungan dengan teman-teman bermain sebayanya. Konflik bisa terjadi pada anak jika norma-norma pribadiya sangat berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-temannya. Semakin kecil kelompok memungkinkan hubungan erat terjadi, semakin besar pengaruh kelompok terhadap anak. Situasi akan berbeda dibandingkan dengan kelompok yang besar dengan teman-teman yang tidak menetap di dalam kelompok.

d. Segi keagamaan

Kejujuran dan perilaku moralitas lainnya yang diperhatikan seorang anak, tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan erwujudan dalm perilaku dan hubungan dengan anak lain. Ajaran keagamaan dapat menjadi petunjuk apa yang boleh dilakukan serta daoat berguna mengontrol kehendak seseorang. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh pada usia muda, dapat menetap menjadi pedoman berperilaku sampai kehidupan usia lenajutnya.

e. Aktivitas-aktivitas rekreasi,

Cara seorang anak mengisi waktu luang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas anak. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya buku untuk membantu perkembangan anak dalam menumbbuhkan nilai-nilai moral. Kebiasaan dan keinginan anak dalam membaca buku harus diarahkan untuk membaca macam-macam buku cerita yang isinya beragam seperti kebaikan, kejahatan, krjujuran, penipuan, kesukaan dan kedengkian. Begitu pula fasilitas-fasilitas rekreasi seperti film, radio, televisi yang manfaatnya untuk mempengaruhi moral-moral anak.

2.2 *Parental Engagement*

2.2.1 Pengertian *Parental Engagement*

Keterlibatan dari orang tua di dalam keseharian anak baik dari segi sosial maupun akademik sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Menurut Sheridan (2011) *parental engagement* adalah segala bentuk perilaku yang

berhubungan serta mendukung anak atau komponen didalam lingkungannya untuk interaktif dalam mencapai tujuan, dapat diarahkan ke pembelajaran yang bermakna dan efektif, baik di sekolah ataupun dirumah.

Parental engagement memiliki kaitan yang lebih kompleks dibandingkan dengan *parental involvement*, jika *parental involvement* hanya ranah keterlibatan orang tua dalam akademik dan edukasi. Sedangkan *parental engagement* memiliki konsep dimensi orang tua yang lebih kompleks untuk kehidupan berkeluarga, seperti hubungan sosial bermasyarakat dan pola hubungan orang tua dengan anak sehari-hari. *Parental engaagement* mengacu kepada pola asuh orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak, bagaimana dukungan keluarga kepada pembelajaran anak di rumah mempunyai dampak pada akademik anak maupun sosialnya (Burch, 2014).

Dapat disimpulkan *parental engagement* sebagai suatu konsep perilaku orang tua untuk anak dan orang lain di dalam komponen keluarga yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Keterlibatan orang tua yang didalamnya berupa kehangatan, kepekaan, dan tanggung jawab orang tua akan mendukung kemandirian anak dalam berperilaku dimasyrakat maupun berpresatasi dalam pembelajaran dan pembentukan perilaku anak. Menurut Sheridan (2011) keterlibatan orang tua tidak hanya dalam akademik saja, melaikan juga berhubungan dengan nilai affeksi yang ada dimasyarakat, nilai afeksi ini mencangkup nilai moral didalamnya.

2.2.2 Dimensi *Parental Engagement*

Menurut Sheridan, dkk (2008), *parental engagement* terdapat tiga dimensi, yaitu kehangatan dan kepekaan orang tua,dukungan orang tua, dan partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak.

a. Kehangatan orang tua

Kehangatan orang tua kepada anak menjadi faktor utama dalam *parental engagement* karena anak akan merasa dicintai bila orang tuanya memperhatikan dan peka dengan apa yang dirasakan anak. Interaksi orang tua kepada anaknya setiap harinya tentu akan menimbulkan kehangatan yang akan dirindukan oleh anak. Pengungkapan secara verbal menjadi salah satu bentuk yang harusnya dilakukan orang tua agar anak mengetahui rasa cinta dari orang tuanya. Bagaimana orang tua bersikap terhadap perilaku anak juga menjadi faktor dalam *parental engagement*, seperti perhatian terhadap hal-hal yang mendetail, selalu bertukar cerita kepada anak dan menanggapi cerita. Jika orang tua kurang responsif maka anak akan cenderung merasa tidak diperhatikan.

b. Dukungan dari orang tua

Dukungan orang tua dalam tumbuh kembang anak seperti tentang otonomi dan pengendalian diri dinilai sangat penting. Dalam setiap kegiatan anak di komunitas sosial maupun di sekolah, kehadiran orang tua akan menjadi motivasi untuk anak. Bagaiamana orang tua mendukung anak dalam memilih keputusan di hidupnya juga menjadi salah satu aspek penentu dalam *parental engagement*.

c. Partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak

Pengetahuan orang tua dan kesadaran terhadap perkembangan sosioemosi anak merupakan hal penting dalam kesusksesan tumbuh kembang anak. Kesiapan anak untuk belajar, baik secara kognitif afektif ataupun psikomotorik. Adaptasi anak terhadap lingkungan baru menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan orang tua. Lingkungan tempat anak bertumbuh dan belajar merupakan suatu komponen yang harus dipahami orang tua agar adaptasi dan pembelajaran anak bisa berjalan efektif.

2.2.3 Faktor-faktor *Parental Engagement*

Menurut Sheridan (2011) terbagi menjadi dua faktor, yaitu konsep pemahaman sebagai orang tua, persiapan masa sekolah anak.

a. Konsep pemahaman sebagai orang tua

pemahaman tentang konsep bagaimana menjadi orang tua, baik keterkaitannya dalam perkembangan atau pertumbuhan anak, baik perkembangan dalam segi kognitif maupun sosioemosional. Pengetahuan orang tua dan kesadaran terhadap perkembangan sosioemosi anak merupakan hal penting dalam kesusksesan tumbuh kembang anak. Kesiapan anak untuk belajar, baik secara kognitif afektif ataupun psikomotorik. Adaptasi anak terhadap lingkungan baru menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan orang tua. Lingkungan tempat anak bertumbuh dan belajar merupakan suatu komponen yang harus dipahami orang tua agar adaptasi dan pembelajaran anak bisa berjalan efektif.

.

b. Persiapan masa sekolah anak

Pengetahuan orang tua dan kesadaran terhadap sistem sekolah dan perkembangan sosioemosi anak merupakan hal penting dalam kesuksesan tumbuh kembang anak. Serta partisipasi orang tua dalam keseharian anak, peran orang tua dalam pengambilan keputusan anak menjadi dominan.

Sedangkan menurut Joyce Epstein (1995) ada empat faktor dalam *parental engagement*, yaitu pola asuh orang tua, pola komunikasi yang terbentuk, pengambilan keputusan orang tua, dan lingkungan masyarakat sekitar.

a. Pola asuh orang tua

Dalam konsep kajian psikologi pola asuh menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter anak di masa dewasa. Demokratis, permisif atau otoriter merupakan bentuk-bentuk pola asuh yang akan mempengaruhi karakter anak dikemudian hari. Dalam hal ini pola asuh yang dipilih orang tua juga menjadi faktor dari *parental engagement.*

b. Pola komunikasi yang terbentuk

Keluarga sebagai komunitas dari individu-individu di dalamnya pasti memiliki pola komunikasi yang bermacam macam. Terbuka ataupun tetutup dalam konsep *parental engagement*, pola komunikasi yang terbentuk di dalam keluarga juga menjadi faktor dari *parental engangemet*.

c. Pengambilan keputusan orang tua,

Orang tua sebagai orang terdekat dari anak memiliki hak untuk mengambil keputusan berkaitan dengan anak sebelum anak dewasa. Keputusan yang diambil orang tua berkaitan dengan anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi.

d. Lingkungan masyarakat sekitar,

lingkungan tempat keluarga tinggal, artinya tempat dan lingkungan orang tua dan anak beriteraksi juga mempengaruhi *parental engagement*, apakah budaya barat atau timur yang lebih mempengaruhi. Jika budaya barat upaya *parental enlgangement* akan berbeda dengan keluarga yang lingkungannya dipengaruhi budaya timur.

2.3 Lingkungan Lokalisasi atau Resosialisasi

Walgito (2003) mengatakan lingkungan ada dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan kealaman, misalkeadaan tanah, keadaan musim. Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yangberbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembanganindividu. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.Bagaimana hubungan antara individu dengan lingkungannya terutamalingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanyalingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antaraindividu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitulingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan (Walgito, 2003).

Individu dan lingkungannya sebagai sistem yang terkait dan saling mempengaruhi. Kehidupan manusia dapat berlangsung karena memiliki hubungan timbale balik yang berjalan terus-menerus dengan lingkungan dan alam sekelilingnya. Sedangkan lokalisasi merupakan tempat yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Menurut Kartono (1981), lokalisasi itu pada

umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat berhias. Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat misalnya tidak boleh mencuri uang langganan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji di luar, di luar memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan, sekaligus juga uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

2.3.1 Resosialisasi Argorejo Semarang

Resosialisasi Argorejo terletak di tanah seluas 3,5 hektar, yang terdiri dari satu RW dan enam RT kelurahan Kalibanteng Barat Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Resosialisasi Argorejo berdiri sejak tahun 1966 yang pertama kali disebut sebagai lokalisasi Sri Kuncoro, karena terletak di Jalan Sri Kuncoro. Masyarakat kemudian menyingkat dengan memanggil SK yang kemudian masyarakat mengenal Sunan Kuning. Disekitar lokalisasi terdapat petilasan seorang tokoh penyebar agama islam yang namanya terkenal dengan nama Sunan Kuning sehingga, terkenal dengan nama SK atau Sunan Kuning. Sunan Kuning sendiri nama aslinya adalah Soen Koen Ing yang berasal dari etnis China. Argorejo itu sendiri berasal dari nama Argo dan Rejo. Argo berarti gunung, dan rejo berarti ramai. Jadi Argorejo berarti gunung yang ramai. Dahulu daerah argorejo merupakan daerah perbukitan yang berupa hutan dan jauh dari pemukiman, kemudian tempat ini menjadi ramai setelah diresmikan menjadi Lokalisasi.

Lokalisasi ini dulu berpindah-pindah dan menyebar di beberapa tempat di kota Semarang. Sekitar tahun 1960-an para PSK beroperasi di sekitar jembatan banjirkanal Barat, jalan Stadion, Gang Warung, Gang Pinggir, Jagalan, jembatan Mberok, Sebandaran dan lain-lain. Banyaknya tempat yang menjadi daerah operasional para PSK ini membuat warga Semarang resah. Menanggapi hal tersebut pemerintah kota Semarang melokalisasi PSK di daerah karang kembang di sekitar SMA Loyola. Tahun 1963 pemerintah memindahkan lagi lokalisasi ini di daerah perbukitan yang dikenal dengan nama Argorejo.

Lokalisasi Argorejo diresmikan oleh Walikota Semarang “Hadi Subeno” melalui SK Wali Kota Semarang No 21/15/17/66 dan penempatan resminya pada tgl 29 Agustus 1966 dan kemudian hari tersebut diperingati sebagai hari jadi Resosialisasi Argorejo. Tujuan dari lokalisasi resmi ini adalah untuk memudahkan pengontrolan kesehatan PSK secara periodik, serta memudahkan usaha resosialisasi dan rehabilitasi para PSK tersebut. Pada tahun 2003 istilah lokalisasi mengalami perkembangan setelah Bapak Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional dan mengubah istilah lokalisasi menjadi Resosialisasi. Lokalisasi Argorejo kemudian berubah nama menjadi Resosialisasi Argorejo.

2.4 Kerangka Berpikir

Perkembangan moral merupakan pikiran, perasaan dan perilaku yang dikaitkan dengan standar benar atau salah yang ada di masyarakat. Aturan yang ada di masyarakat menjadi hal yang sangat dipertimbangkan saat melakukan sebuah tindakan moral. Perkembangan moral merupakan sebuah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya, lalu melakukan tindakan sesuai penilaiannya. Berbeda dengan anak pada umumnya, mereka yang memiliki orang tua bekerja sebagai pekerja seks komersial akan menentutkan perkembangan moral anak kedepannya. Meskipun orang tua bekerja sebagai pekerja seks komersial, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak khususnya perkembangan moral.

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak bagian hal terpenting, karena anak akan menjadikan orang tua sebagai contoh yang dilihat. Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua, perilaku yang dilakukan anak terbentuk dari bagaimana keteribatan orang tua dalam kesehariannya. Keterlibatan orang tua yang positif akan membentuk anak dalam perilaku moral yang baik dan keterlibatan orang tua yang negatif akan membentuk perilaku moral anak yang tidak baik. Orang tua menjadi salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat memahami nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, langkah awalnya adalah contoh perilaku dari orang tua.

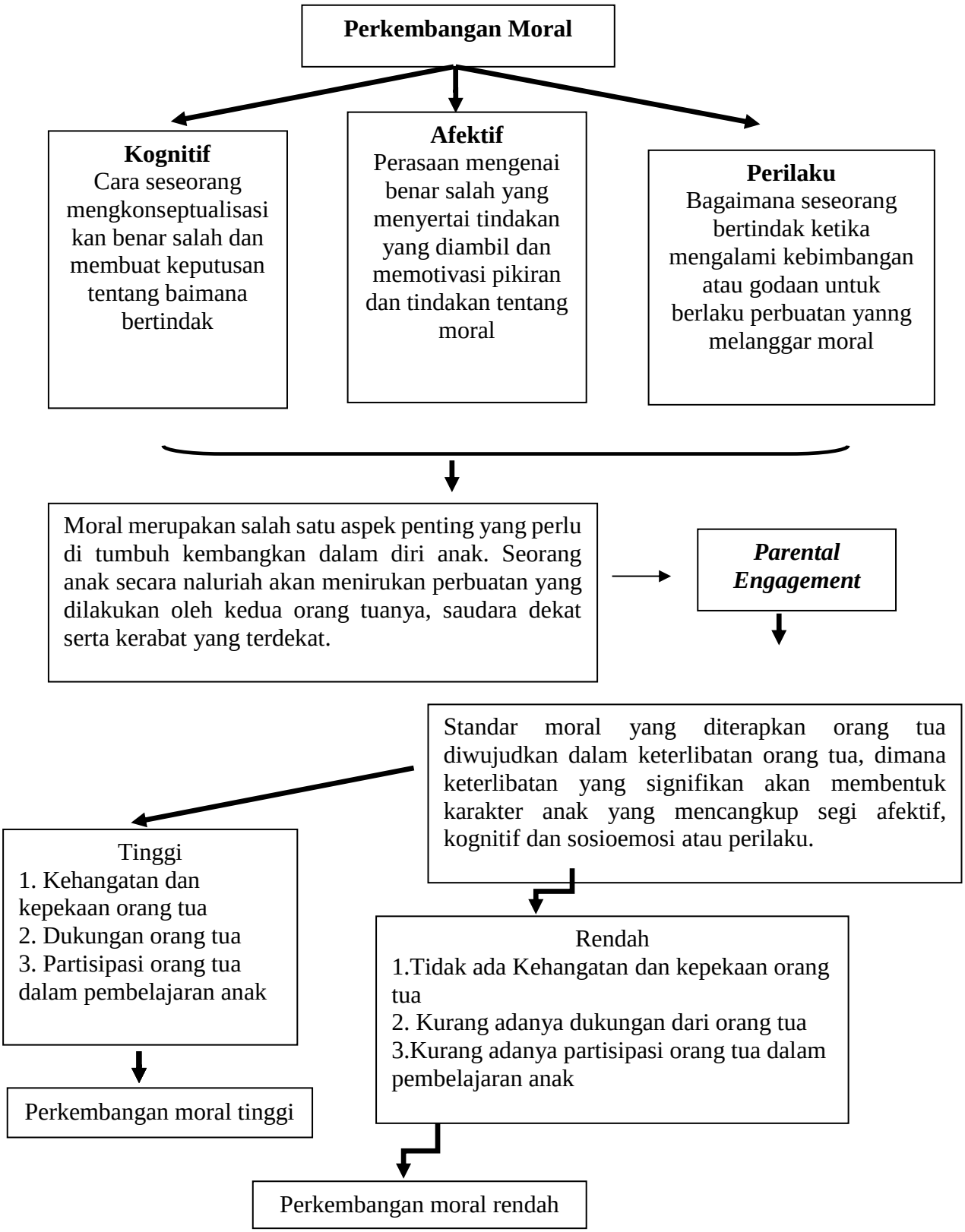

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara *Parental Iengagement* dengan Perkembangan Moral pada Anak dari Pekerja Seks Komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu "ada Hubungan *Parental Engagement* dengan Perkembangan Moral pada Anak dari Pekerja Seks Konersial Di Resosialisasi Argorejo Semarang"

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara *parental engangement* dengan perkembangan moral anak pada pekerja seks komersil di resosialisasi argorejo Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *parental engangement* berpengaruh dengan tingginya perkembangan moral pada anak dari pekerja seks komersial di Resosialisasi Argorejo Semarang
2. Perkembangan moral anak pekerja seks komersil di resosialisasi argorejo Semarang termasuk dalam kategori tinggi dan afektif merupakan aspek yang paling berpengaruh karena termasuk kedalam kategori tinggi.
3. *Parental engangement* pekerja seks komersil di Resosialsiasi Argojero Semarang terhadap termasuk dalam kategori tinggi dan kehangatan dan kepekaan orangtua merupakan dimensi yang paling berpengaruh karena termasuk kedalam ketegori tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran yang diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memiliki keterlibatan penting sebagai orangtua dalam perkembangan anaknya. Saran untuk orangtua dalam menanamkan moral kepada anak memeberikan contoh hal yang positif dengan pembiasaan sehingga anak mengetahui sebab akibat dalam berperilaku, anak juga bisa memahami perilaku yang diperbuat bukan hanya sekedar mematuhi peraturan dan menghindari hukuman. Untuk mencapai tingkat *parental engangement* yang tinggi diperlukan intensitas komunikasi orangtua anak dalam keterlibatan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *parental engangement* berhubungan dengan perkembangan moral anak, maka saran untuk orangtua lebih memahami konsep dasar sebagai orangtua, memberikan perhatian anak, meluangkan waktu untuk anak disela kesibukan bekerja.

Instansi Resosialisasi Argorejo Semaraang berhak membimbing individu dan mengarahkan keterlibatan orangtua dalam perkembangan anaknya, walaupun sibuk bekerja sebagai pekerja seks komersil peran orangtua harus diutamakan untuk anak. Hal ini menjadi perhatian lebih lagi dari intansi yang terkait, karena keterlibatan orangtua sangatlah dibutuhkan khususnya untuk perkembangan moral anak dan bisa menentukan masa depan anak akan seperti apa.

2. Saran Teoritis

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan, diharapkan peneliti perlu pengkajian lebih dalam dengan teori-teori yang sudah ada agar dasar penelitian yang dilakukan lebih kuat dan hasil yang didapatkan juga lebih mendalam. Kekurangan penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa mampu mencapai hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak USia 7-8 Tahun. *PAUD Universitas Negeri Gorontalo*, 51-52.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Edisi Revisi V.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____ (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.

_____(2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____(2013). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____(2015). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Budiningsih. (2004). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Caezara, P. A. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini di PAUD kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean.

Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak usia Dini di taman Kanak-Kanak. *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1*.

Dwiyanti, R. (2013). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Kohlberg). *Psikologi*, 163-165.

Eisner, M. (2011). Stage of PArental Engagement In a Universal Parent Training Program.

Fauzi, R. (2014). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri.

Fitria, R. (2016). Perkembangan Moral Siswa SMP terhadap Permasalahan Lingkungan Pendulangan Intan melalui Penyelesaian Masalah. *Proceeding Biology Education Conference (ISSN: 2528-5742), Vol 13(1)* , 147-148.

Gibss. (2003). *Moral development & Reality : Beyond the Teories of Kohlberg and Hoffman.* California: Sage Publication.

Ginanjar, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan KArakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2*.

Goodal, M. (2014). Parental Invlovement to Parental Engagement . *A Continuum*.

Goodall, J. (2018). Parental Engagement In Children's Learning on From Mass Superstition.

Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta: Libri.

Hudi, I. (2017). pengaruh Pengetahuan Moral terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan BAru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Moral Kemasyarakatan Vol. 2, No. 1*.

Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadapa Perkembangan Anak. *Musawa, Vol. 7, No.2*.

Hurlock. (2002). *Perkembangan Anak Jilid 1.* Jakarta : Erlangga.

_____(1978). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Husna. (2018). Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Moral Siswa di SMP Negeri Balusu Kecamatan Balusu kabupaten Barru. *Ilmu Sosial*.

Janet, G. (2010). *Review of Best Practice In Parental Engangement.* United Kongdom: United Kingdom Reserach.

Jatiningsih, M. w. (2013). Peran Singe Mother dalam mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan wonokromo kecamatan Wonokromo Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No.1 Vol.1*.

Kartono. (1979). *Psikologi Anak.* Bandung: Alumni.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*.

Kohlbreg. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral.* Yogyakarta: Kanisius.

Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral pada Anak. *Bimbingan dan Konseling*.

Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa.* jakarta: BPMIGAS.

Muchlisah. (2012). Perkembangan Moral Anak-Remaja: Copy Paste, Pendidikan, atau Kreatifitas? *Dosen Psikologi UIN Alauddin Makassar,* 45-48.

Muniroh, S. M. (2015). Perkembangan Moral Santri Anak Usia Dini. *Penelitian Vol. 12 , No. 2.*

Novrinda, N. K. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2No. 1*.

Nuraini. (2013). Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak. *Muaddib, Vol. 3, No.1*.

Nurul Putri Lestari, S. G. (2015). Peran Orang Tua dalam Membina Moral Anak.

Rabahi, D. (2015). Leading Learning : A Grounded Theory Perspective of Orang Asli Parebtal Involvement and Engagement.

Ridwan. (2013). *orang tua dan Tugas nya.* Yogyakarta: Kanisius.

Sa'adah, D. (2017). Peran Parental Engagement pada Perkembangan Moral Anak Omah Bocah An-Naafi' Malang.

Santrock. (2004). *Life Span Development jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

_____(2012). *Life-Span Develompent Edisi Ketigabelas Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

_____(2007). *Perkembangan Anak, Jilid 1 edisi Kesebelas.* Jakarta: Erlangga.

Sheridan. (2011). A Randomized Trial Examining the Effects of Parent Engagement on Early Language and Literacy The Getting Ready Intervention. *A continuum*.

_____(2008). Parental Engagement and School Readiness: Parent-child Relationships In Early Learning.

Shofia, K. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Cimpon Desa Tirtosari Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *Literasi*.

Siregar, S. K. (2013). Gambaran Penalaran Moral pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik. *Psikologi Vol. 8 No. 2*.

Siti Muliana, F. R. (2017). Peran Orang Tua dalam mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Kabupaten Bener Meriah. *Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini Vol. 2 No. 2*.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatid, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

_____(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

_____(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Trisusilaningsih, E. (2009). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Laporan Penelitian*, Mardiya.wordpress.com.

Valentina, S. (2009). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).* Yogyakarta: Yogyakarta:Andi.

Yamamoto, D. (2016). Parental Engagement in Children's Education: Motiving Factors in Japan and the U.S.

Yusmiatinengsih, R. &. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini melalui Mendongen di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI , Vol, 7, No. 1*.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdaakarya .

Zeidler, S. D. (2002). *The Morality of Socioscientific Issue: Contrrual and Resolution of Genetic Engineering Dilemmas.* Florida: Tampa USA.

Zesforges. (2003). *Konsep Orang Tua dan Partisipasinya dalam Dunia Anak.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.